

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

1. Peningkatan Prestasi

Peningkatan adalah suatu upaya untuk menaikkan, mempertinggi, memperhebat (derajat, taraf dan sebagainya).¹

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda “*Prestatie*” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti “hasil usaha”.²

2. Prestasi Belajar Siswa

Menurut Sutartinah Tirtonegoro, prestasi adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.³

Prestasi belajar yang disebut juga hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁴ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵

Siswa atau peserta didik dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 bab I pasal I ayat 4, yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶ Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas III

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. 2, hlm. 1198

² Zaenal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip Teknik Prosedur*,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), hlm.3

³ Sutartinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 43

⁴ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2003), hlm. 37

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1995), hlm. 22

⁶ Peraturan Perundang-Undangan RI nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. i

MI Kalisidi 02 Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang tahun pelajaran 2010/2011.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa adalah hasil usaha siswa yang diwujudkan dengan penguasaan keterampilan atau pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan dapat diketahui dengan melihat nilai tes atau tujuan yang diperoleh siswa setelah menerima pelajaran dari guru.

Adapun fungsi utama prestasi belajar adalah sebagai berikut.

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Di samping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik.⁷

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa setelah proses belajar mengajar sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk memudahkan mengukur aspek afektif dan psikomotorik, proses kognitif itulah yang menjadi sasaran atau obyek penilaian dengan tidak mengesampingkan aspek lain yaitu aspek afektif dan psikomotorik, yang merupakan hasil belajar yang harus diukur.

⁷ *Ibid.*, hlm. 4

3. Teori-teori Belajar

a. Teori *Koneksinisme* atau *Bond Psychology*

Tokoh Edward I. Thorndike dalam eksperimen menggunakan hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.

Seekor kucing yang lapar dimasukkan dalam kandang tertutup, dan terbuka jika suatu pasak tersentuh. Di luar diletakkan sepiring makanan. Mula-mula kucing bergerak ke sana ke mari mencoba-coba untuk keluar melalui berbagai jeruji kandang. Sampai suatu ketika secara kebetulan tersentuhlah pasak lubang pintu oleh salah satu kakinya. Pintu kandang terbuka dan kucing keluar menuju makanan, setelah percobaan diulang berkali-kali ternyata waktu yang digunakan untuk menuju makanan semakin singkat.⁸

Dari eksperimen tersebut dapat diketahui bahwa dalam menghadapi situasi yang sulit (stimulus) maka berbagai respons dicoba untuk memecahkannya, sampai akhirnya ditemukan respons yang tepat. Respons tersebut dipelajari secara berulang-ulang untuk menghadapi situasi yang sama, sehingga hubungan antara stimulus dan respons menjadi kuat.

Jadi proses belajar menurut Thorndike adalah melalui proses :

- 1) *Trial and Error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan)
- 2) *Law of Effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibat suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.⁹

b. Teori *Klasikal Conditioning*

Ivan Pavlof mengadakan percobaan dengan anjing, anjing diikat dengan sedemikian rupa, dan pada salah satu kelenjar air liurnya diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil (*tube*). Sebelum dilatih (dikunci *eksperimen*) secara alami anjing

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 1995), hlm. 265

⁹ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 99

selalu mengeluarkan air liur, setiap kali mulutnya berisi makanan. Ketika bel dibunyikan secara alami pula anjing menunjukkan reaksi yang sama yaitu tidak mengeluarkan air liur. Kemudian dilakukan latihan pembiasaan mendengar bel (CS) / (*conditional stimulus*) bersama-sama dengan pemberian makanan (UCS) *unconditional stimulus*. Setelah latihan yang berulang-ulang suara bel (CS) didengarkan lagi tanpa disertai makanan (UCS), apa yang terjadi ternyata anjing mengeluarkan air liurnya juga (CR/*conditional respons*), meskipun hanya mendengarkan suara bel (CS). Jadi CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan.¹⁰

Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia adalah hasil dari pada *contioning* yaitu hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat/perangsang tertentu yang dialami di dalam kehidupan.¹¹

c. Teori *Operant Conditioning*

Burrhus Frederic Skinner dalam salah satu eksperimen menggunakan seekor tikus yang diletakkan di sebuah peti (*skinner box*). Peti sangkar tersebut terdiri dari dua komponen pokok yang *manipulandum* komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement* yang terdiri dari tombol batang jeruji dan pengukit dan alat pemberi *reinforcement*. Dalam eksperimen ini mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari ke sana ke mari, mencium benda yang ada di sekitar, mencakar dinding dan lain-lain. Aksi-aksi ini disebut dengan “*Emittes Behavior*” (tingkah laku terpancar) yaitu perilaku yang terpancar dari organisme tanpa mempedulikan stimulus tertentu. Kemudian secara kebetulan salah satu *emitted behavior* tersebut (seperti cakaran kaki depan atau moncong) dapat menekan pengungkit yang mengakibatkan munculnya butiran makanan ke dalam wadah.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 107

¹¹ Ngalm Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 91

Butiran makanan tersebut merupakan *reinforce* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah disebut tingkah laku operan yang akan terus meningkat apabila diiringi *reinforcement*.¹²

Dalam kaitanya dengan teori ini maka dapat dikatakan seorang siswa yang telah belajar, lalu diberi hadiah, maka akan lebih giat belajar dan responsya menjadi lebih intensif atau kuat.¹³

Dari ketiga teori belajar tersebut dapat diketahui bahwa dalam belajar yang terpenting adalah adanya latihan yang diulang-ulang sehingga hubungan antara stimulus dan responden semakin kuat.

Pada proses belajar dalam teori *operant conditioning* tunduk pada dua hukum yaitu :

- 1) *Law of operant conditioning* yaitu timbul tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menguat.
- 2) *Law of operant extention* yaitu jika timbul tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* tidak diiringi dengan stimulus penguat maka tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musna.¹⁴

Tujuan belajar akan tercapai secara cepat dan tepat apabila berpedoman pada prinsip belajar yang tepat di sini akan peneliti kemukakan prinsip-prinsip belajar menurut para ahli sebagai berikut.

a. Prinsip belajar menurut teori *asosiasi*

- 1) Siswa harus mampu membuat berbagai jawaban terhadap stimulus.
- 2) Belajar dibimbing atau diarahkan kesuatu tingkatan yang penting melalui sikap siswa itu sendiri.
- 3) Jawaban yang telah dipelajari dengan baik dapat digunakan terhadap stimulus yang lain.

¹² Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 110

¹³ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 96

¹⁴ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 110

- 4) Jawaban-jawaban terhadap situasi situasi baru dapat dibuat apabila siswa melihat adanya analogi dengan situasi situasi terdahulu.
 - 5) Siswa dapat bereaksi secara selektif terhadap faktor-faktor yang esensial di dalam situasi itu.¹⁵
- b. Prinsip belajar menurut teori *Gestalt*
- 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan
Artinya belajar dimulai dari suatu unit yang kompleks menuju hal-hal yang mudah dimengerti, diferensiasi pengetahuan dan kecakapan.
 - 2) Keseluruhan memberikan makna pada bagian-bagian
Karena suatu bagian tidak akan mempunyai arti tanpa adanya kesatuan (keseluruhan)
 - 3) Individuasi bagian bagian dari keseluruhan
Pada mulanya anak-anak melihat suatu sebagai keseluruhan, kemudian lambat laun anak mengadakan diferensial bagian bagian itu dari keseluruhan menjadi bagian-bagian atau kesatuan-kesatuan yang lebih kecil.
 - 4) Anak belajar dengan menggunakan pemahaman atau *insight*.¹⁶

Dari prinsip-prinsip di atas dapatlah kiranya ditarik kesimpulan bahwa apa yang dipahami oleh anak yang pandai belum tentu dipahami oleh anak yang kurang pandai atau sebaliknya. Begitu juga dengan pada umumnya hadiah, pujian, dan sukses dapat lebih meningkatkan belajar daripada celaan dan makian.

4. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 45

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 47-48

a. Faktor internal meliputi :

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh misal : penglihatan, pendengaran, struktur dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas
 - a) Faktor *intelektif* yang meliputi :
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dicapai.
 - b) Faktor *nonintelektif* yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal meliputi :

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas :
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.¹⁷

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar, pendekatan belajar dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu pendekatan tinggi (*speculative* dan *achievin*), pendekatan sedang

¹⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1991), hlm. 130-131

(*analytical* dan *deep*) dan pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*).¹⁸

Menurut Wasty Soemanto faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah faktor stimulus belajar, faktor metode belajar dan faktor-faktor individual.

1) Faktor-faktor stimulus belajar

Stimulus belajar adalah segala hal yang di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimulus belajar yaitu :

- a) Panjangnya bahan pelajaran
- b) Kesulitan bahan pelajaran
- c) Berartinya bahan pelajaran
- d) Berat ringannya tugas
- e) Suasana lingkungan eksternal.

2) Faktor-faktor metode belajar

Faktor-faktor ini menyangkut hal-hal sebagai berikut.

a) Kegiatan berlatih dan praktek

Latihan yang dilakukan secara *marathon* (nonstop) dapat melelahkan dan membosankan, sedangkan latihan yang terdistribusi menjamin stamina dan kegairahan belajar.

b) *Overlearning* dan *Drill*

Overlearning berlaku untuk latihan keterampilan motorik seperti main piano dan menjahit, sedang *drill* berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi misalnya seperti latihan berhitung.

c) Resitasi selama belajar

Kombinasi latihan membaca dengan resitasi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 139

d) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar

Dengan mengetahui hasil-hasil yang dicapai maka seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

e) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian.

Belajar dengan keseluruhan bagian-bagian lebih menguntungkan karena individu dapat menemukan set yang tepat untuk belajar, namun metode ini banyak membutuhkan waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

f) Penggunaan modaliter indra

Modaliter indra yang dipakai masing-masing individu dalam belajar tidak sama, ada orang yang lebih berhasil belajar dengan menekankan impresional, ada yang menekankan impresikinetik (banyak menggunakan fungsi motorik)

g) Penggunaan set dalam belajar

Arah perhatian seseorang sangat penting bagi belajarnya, belajar tanpa set adalah kurang efektif.

h) Bimbingan dan belajar

i) Kondisi intensif

Intensif adalah objek atau situasi eksternal yang memenuhi motif individu intensif ada dua yaitu :

- a. Intensif intrinsik : situasi yang mempunyai hubungan fungsional dengan tugas dan tujuan, misalnya pengenalan hasil belajar, persaingan sehat dan koperasi.
- b. Intensif ekstrinsik yaitu obyek yang tidak mempunyai hubungan fungsional dengan tugas misalnya hukuman, ganjaran, perlakuan kasar, kekejaman dan ancaman yang membuat takut.

3) Faktor-faktor individual

Faktor-faktor individual menyangkut hal-hal: kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin,

pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani dan motivasi.¹⁹

Dari beberapa faktor yang diungkapkan di atas intinya yaitu bahwa prestasi belajar atau keberhasilan belajar siswa itu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis diri siswa dan yang termasuk eksternal di antaranya faktor lingkungan, metode yang digunakan dan juga pengalaman-pengalaman yang diterima. Kedua faktor tersebut satu sama lain sangat mendukung, misalnya saja dari faktor internal mendukung keberhasilan belajar tetapi faktor eksternalnya tidak mendukung. Maka tujuan belajarnya tidak akan tercapai dengan sempurna, demikian juga sebaliknya.

B. Matapelajaran Alqur'an Hadits

1. Pengertian Matapelajaran Alqur'an hadits

Matapelajaran Alqur'an hadits adalah salah satu matapelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis huruf arab serta hafalan surat-surat pendek yang terkandung di dalam Alqur'an dan hadits dengan benar dan *tartil* (sesuai dengan *mahroj* dan *tajwidnya*). Pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.²⁰

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Alqur'an hadits

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²¹

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1990), hlm. 107-113

²⁰ Peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 19

²¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm.29

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab ilmu *Nafsi At-Tarbawi* mengatakan

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَّةِ أَنْ تَنْمِيَ فَهَمَّا أَعْمَقُ

“ Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”²²

Mengenai tujuan dan fungsi pembelajaran Alqur’an hadits antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan kemampuan dasar pada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca dan menulis huruf arab yang terkandung di dalam Alqur’an dan hadits.
 - b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Alqur’an hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
 - c. Membina dan membimbing perilaku siswa dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Alqur’an dan hadits.
3. Ruang lingkup Alqur’an hadits
- Ruang lingkup pelajaan Alqur’an hadits antara lain.
- a. Pengetahuan dasar tentang membaca dan menulis Alqur’an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*.
 - b. Hafalan surat-surat pendek dalam Alqur’an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Pengenalan dasar membaca dan menulis huruf arab yang terkandung dalam Alqur’an dan hadits sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*.
 - d. Pemahaman dan pengalamam melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa,

²² Jabir Abdul Hamid Jabir, *Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm. 7

menyanyangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal salih.²³

4. Pendekatan Pembelajaran Alqur'an hadits dengan Metode *Reading Aloud* dan *Indeks Card Match*

Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan strategi ataupun metode. Akan tetapi ketiga komponen tersebut saling berkaitan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴

Kemudian metode adalah untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.

Pendekatan (*approach*) diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.²⁵ Dalam pembelajaran Alqur'an Hadits yang sesuai dengan standar isi madrasah ibtidaiyah terdapat beberapa pendekatan berkaitan dengan cakupan materi pada aspek dalam suasana pembelajaran terpadu,

Pembelajaran Alqur'an hadits yang ada di madrasah ini menggunakan pendekatan metode *reading aloud* dan *indeks card match*, adalah sebagai pendukung karena metode ini tergolong dapat mensukseskan pembelajaran. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak metode lain sebagai pendukung. Hal ini semua kembali kepada pendidik yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran.

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matapelajaran Alqur'an hadist kelas III madrasah ibtidaiyah semester II.²⁶

²³ *Ibid.*, hlm. 23

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm: 126

²⁵ *Ibid.*, hlm. 127

²⁶ Peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 27-28

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
5. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih	4.1. Membaca surat <i>al-Qaari'ah</i> dan surat <i>at-Tin</i> secara benar dan fasih 4.2. Menghafalkan surat <i>al-Qaari'ah</i> dan surat <i>at-Tin</i> secara benar dan fasih
6. Memahami arti surat-surat pendek	5.1. Mengartikan surat <i>al-Faatihah</i> dan surat <i>al-Ikhlās</i> 5.2. Menerapkan kandungan surat <i>al-Faatihah</i> dan surat <i>al-Ikhlās</i>
7. Memahami kaidah ilmu <i>tajwid</i>	6.1. Mengenal bacaan <i>Mad Thabi'i</i> , <i>Mad Wajib Muttasil</i> dan <i>Mad Jaiz Munfasil</i> 6.2. Menerapkan bacaan <i>Mad Thabi'i</i> , <i>Mad Wajib Muttasil</i> dan <i>Mad Jaiz Munfasil</i>
8. Memahami hadits tentang persaudaraan secara benar dan fasih	7.1. Menghafalkan hadits tentang persaudaraan 7.2. Menerapkan perilaku persaudaraan dengan sesama

6. Materi *Mad Wajib Muttasil* dan *Mad Jaiz Munfasil*

- a. Materi adalah sesuatu yang jadi bahan untuk berfikir, berunding, mengarang dan sebagainya.²⁷
- b. *Mad* menurut bahasa berarti *الْمَطُّ وَالزِّيَادَةُ* (memanjangkan dan menambah). Sedangkan menurut istilah, *mad* berarti

إِطَالَةُ الصَّوْتِ بِحَرْفٍ مِنْ حَرْفِ الْمَدِّ

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. 2, hlm. 652

*memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (و ا ي).*²⁸

- c. *Mad Wajib Muttasil* adalah *mad* yang terjadi karena ada *mad tabi'i* yang diikuti huruf *hamzah* (ء) dalam satu lafal (kata). *Mad wajib muttasil* biasanya diberi tanda ~ , panjang bacaannya 5 (lima) harakat atau dua setengah *alif*.
- d. *Mad jaiz munfasil* adalah *mad* yang terjadi karena ada *mad tabi'i* yang diikuti huruf *hamzah* (ء) tetapi tidak dalam satu lafal (kata). *Mad jaiz munfasil* biasanya diberi tanda ~ . *Mad jaiz munfasil* boleh dibaca panjang lebih dari dua harakat. Panjang *mad ja'iz munfasil* boleh dua, empat, atau lima harakat

C. Surat *Al-Bayyinah* dan *Al-Kafirun*

1. Surat *Al-Bayyinah*

Surat *Al-Bayyinah* merupakan surat ke-98 dari Alqur'an dan ke-21 dari *juz Amma* (surat *An-Naba'*) terdiri dari 8 *ayat*. Termasuk dalam golongan surat *Madaniyah* yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Diturunkan di kota Madinah setelah nabi hijrah
- b) Ayatnya panjang-panjang
- c) Berisi tentang kehidupan sosial.

2. Surat *Al-Kafirun*

Sedangkan surat *Al-Kafirun* adalah surat ke-109 dari Alqur'an dan ke-32 dari *juz Amma* (surat *An-Naba'*) terdiri dari 6 *ayat*. Termasuk dalam golongan surat *Makiyyah* yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Diturunkan di kota Makkah sebelum Nabi hijrah
- b) Ayatnya pendek-pendek

²⁸ Choirul Fata, *Cinta Alqur'an dan Hadits untuk Kelas III Madrasah Ibtidaiyah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 106-108

- c) Berisi tentang keimanan.

Peneliti memakai dua surat tersebut (surat *Al-Bayyinah* dan *Al-Kafirun*) karena di dalam surat tersebut banyak mengandung bacaan *mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfasil*, ada hubungannya dengan materi yang sedang diteliti.

D. Metode *Reading Aloud* dan *Indeks Card Match*

1. Pengertian Metode *Reading Aloud* dan *Indeks Card Match*

- a. Metode secara harfiah berarti “ cara “. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹
- b. *Reading Aloud* adalah suatu strategi pembelajaran dengan cara membaca dengan suara keras membaca suatu teks dengan keras dapat membantu siswa memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif.³⁰
- c. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis.³¹
Pada hakikatnya membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk.
 - 1) Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental.
 - 2) Membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. 2, hlm. 740

³⁰ Ismail SM, M.Ag *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2009) hlm. 76

³¹ Puji Santoso, dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*,(Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), hlm. 6.3

d. Jenis-jenis membaca yang diajarkan pada jenjang pendidikan SD/MI dapat dibedakan sebagai berikut.³²

1) Membaca teknik

Bertujuan untuk melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan lafal yang baik dan intonasi yang wajar.

2) Membaca dalam hati

Membaca ini perlu segera dilatihkan setelah siswa menguasai semua huruf. Siswa dilatih membaca tanpa mengeluarkan suara dan bibir tidak bergerak.

3) Membaca pemahaman

Membaca ini merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, mulai diberikan di kelas III. Untuk mengetahui pemahaman siswa, dapat dilakukan dengan menugasi siswa untuk menceritakan isi bacaan atau dengan mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan.

4) Membaca indah

Pada hakikatnya membaca indah sama dengan membaca teknik tetapi bahan bacaan yang digunakan adalah puisi, fiksi atau cerita anak-anak.

5) Membaca cepat

Bertujuan agar siswa dapat menangkap isi bacaan dalam waktu yang cepat. Untuk itu siswa perlu dilatih gerakan mata, arah pandangan lurus, dari atas ke bawah, hindari membaca kata demi kata, dan menunjuk bacaan dengan satu jari. Kegiatan membaca ini mulai diajarkan di kelas IV.

6) Membaca pustaka

Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan membaca di luar jam pelajaran dalam bentuk penugasan kelompok atau individu. Jenis membaca ini bertujuan untuk mengembangkan minat baca siswa.

³² Puji Santoso, dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), hlm. 3.19-3.20

7) Membaca bahasa

Membaca ini ditekankan untuk memahami kebahasaan, bukan memahami isinya. Melalui membaca ini siswa dapat berlatih mengenai makna dan penggunaan kata, pemakaian imbuhan, ungkapan, serta kalimat.

e. Langkah-langkah metode *Reading Aloud*

Adapun langkah-langkah dari strategi ini adalah sebagai berikut.

- a) Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras, dalam hal ini peneliti memilih surat *Al-Bayyinah* dan *Al-Kafirun*.
- b) Guru menjelaskan teks itu pada siswa secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat, dalam hal ini mengenai bacaan *mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfasil*.
- c) Guru membagi bacaan teks itu dengan alinea-alinea atau beberapa cara lainnya . Guru menyuruh sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
- d) Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru memperhentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat, jika para siswa menunjukkan minat dalam bagian tertentu. Kemudian guru melanjutkan dengan menguji dengan apa yang ada dalam teks tersebut.

2. Metode *Indeks Card Match*

- a. *Indeks Card Match* adalah strategi mencari jodoh kartu tanya jawab yang bertujuan untuk melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.³³

³³ Ismail SM, M.Ag *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2009) hlm. 81-82

b. Langkah-langkah metode *Indeks Card Match*

Adapun langkah-langkah dari strategi ini adalah sebagai berikut.

- a) Guru menyiapkan potongan-potongan kertas sejumlah siswa dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi dua kelompok.
- b) Guru memberi pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan, setiap kertas satu pertanyaan.
- c) Pada potongan kertas yang lain, guru menulis jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat.
- d) Guru mengocok semua potongan kertas tersebut sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- e) Guru membagikan setiap siswa satu kertas. Kemudian guru menjelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian siswa mendapat soal dan sebagian yang lain mendapatkan jawaban.
- f) Guru meminta siswa untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, guru meminta siswa untuk duduk berdekatan, guru juga menjelaskan agar mereka tidak memberikan materi kepada teman yang lain.
- g) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, siswa diminta secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara yang keras kepada teman-teman lainnya, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya dan seterusnya.
- h) Guru mengakhiri proses ini dengan mengklasifikasi dan menyimpulkan serta tindak lanjut.

E. Hipotesis

Sebelum hipotesis dirumuskan, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian hipotesis.

Hipotesis berasal dari dua kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Berdasarkan arti dari penggalan kata tersebut, kata hipotesis dapat diartikan dengan pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris.³⁴

Jadi hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah diduga “ Dengan menggunakan metode *Reading Aloud* dan *Indeks Card Match* terdapat peningkatan prestasi siswa pada pelajaran Alqur’an hadits kelas III pokok bahasan *mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfasil* pada surat *Al-Bayyinah* dan *Al-Kafirun* di MI Kalisidi 02 Kec.Ungaran Barat Kab.Semarang “.

³⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 31